

Arahan Peningkatan Kualitas Lingkungan Kawasan Permukiman Kumuh Di Kabupaten Jember

Aldina Hasti Putri^{1*}, Dewi Junita Koesoemawati², Rindang Alfiah³

¹Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah Kota; Universitas Jember;

^{2,3}Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah Kota; Universitas Jember;

Aldinaputri481@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-08-2023

Disetujui: 28-08-2023

Kata Kunci:

Permukiman kumuh,
 Penanganan,
 Lingkungan.

Keywords:

Slums,
 Handling,
 Environment.

ABSTRAK

Abstrak: Keberadaan SK kumuh Kabupaten Jember nomor 188.45/439/1.12/2020 mengalami kenaikan persebaran titik dan luasan yang sangat tinggi, khususnya Kecamatan Sumbersari. Pada SK Kumuh sebelumnya nomor 188.45/1.12/2016 Kecamatan Sumbersari hanya memiliki 7 titik dengan luasan 16,17 Ha, meningkat menjadi 73 titik dengan luasan 399,68 Ha pada SK Kumuh 188.45/439/1.12/2020. Permasalahan ini perlu diperhatikan mengingat Kawasan memiliki perputaran ekonomi tinggi karena karakteristiknya sebagai pusat pendidikan, dan pusat perdagangan jasa yang menarik banyak guna lahan. Penelitian bertujuan melihat karakteristik kawasan kumuh melalui observasi pada titik kumuh di Kelurahan Sumbersari dan Karangrejo berdasarkan penetapan titik di SK Kumuh nomor 188.45/439/1.12/2020, faktor penyebab terjadinya peningkatan luasan dan titik kumuh di Kecamatan Sumbersari melalui metode Delphi, dan menyusun strategi peningkatan kualitas lingkungan kumuh melalui metode SWOT. Pada Metode Delphi menghasilkan 9 variabel konsensus penyebab peningkatan kekumuhan yaitu Saluran drainase, jaringan persampahan, jaringan jalan, sanitasi, penghasilan rendah, tingkat pendidikan, urbanisasi, kepadatan penduduk, perilaku masyarakat. Penentuan arahan penanganan menghasilkan 4 strategi yaitu (1) Peningkatan kalaborasi program KOTAKU dengan elemen masyarakat dan lembaga pendidikan, (2) Melakukan pengembangan kualitas prasarana kawasan permukiman, (3) Pemeliharaan ketersediaan air bersih pada kecamatan Sumbersari. dan (4) Pemberdayaan kegiatan UMKM lokal pada event lingkup Kecamatan/ Kabupaten.

ABSTRACT

The existence of the Decree on Slums in Jember Regency number 188.45/439/1.12/2020 has experienced a very high increase in the distribution of points and areas, especially in the Sumbersari District. In the previous Slum Decree number 188.45/1.12/2016 Sumbersari District only had 7 points with an area of 16.17 Ha, increased to 73 points with an area of 399.68 Ha in Slum Decree 188.45/439/1.12/2020. This problem needs to be considered considering that the area has a high economic turnover because of its characteristics as an education center, and a service trade center that attracts a lot of land uses. The research aims to look at the characteristics of slum areas through observation at slum points in Sumbersari and Karangrejo Subdistricts based on point determination in SK Kumuh number 188.45/439/1.12/2020, factors causing an increase in the area and slum points in Sumbersari District through the Delphi method, and develop a strategy to improve the quality of the slum environment through the SWOT method. The Delphi method produces 9 consensus variables that cause an increase in slums, namely drainage channels, solid waste networks, road networks, sanitation, low income, education level, urbanization, population density, community behavior. Determining the handling directive resulted in 4 strategies, namely (1) Increasing the collaboration of the KOTAKU program with community elements and educational institutions, (2) Developing the quality of residential area infrastructure, (3) Maintaining the availability of clean water in the Sumbersari sub-district. and (4) Empowerment of local UMKM activities at District/Regency scope events.

A. LATAR BELAKANG

Permukiman mempunyai hubungan dengan perkembangan kota (Blaang, 1986). Dengan aktivitas perkotaan yang tinggi, kebutuhan tempat hunian juga akan meningkat. Terbatasnya kemampuan seseorang membangun hunian yang layak akan mengesampingkan pemenuhan beberapa syarat rumah layak huni, keadaan ini memunculkan kawasan permukiman kumuh (Achmad, 2023). Fenomena ini juga telah ditetapkan

pada Kabupaten Jember setiap 5 (lima) tahun, mengacu SK Kumuh Kabupaten Nomor 188.45/439/1.12/2020 Tentang penetapan lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Jember. SK Kumuh tahun 2020 kabupaten Jember menyebutkan total luasan kumuh 1324,25 Ha dengan 356 titik yang mempunyai tingkat Kumuh Rendah dan Kumuh Sedang, peningkatan luasan dan sebaran titik yang tinggi dibandingkan SK Kumuh sebelumnya nomor 188.45/1.12/2016.

Kemunculan permukiman kumuh di Kabupaten Jember terjadi karena permukiman tumbuh secara mandiri, sehingga tidak terlayani infrastruktur permukiman secara baik (Farizkha et al., 2020). Penyebab munculnya permukiman kumuh dapat karena banyak faktor, hal yang menyebabkan terjadinya permukiman kumuh adalah: laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, kepadatan permukiman tinggi, kondisi pelayanan air bersih, kondisi sanitasi lingkungan tidak layak, fasilitas persampahan yang buruk, jalan yang buruk, keterbatasan RTH, jenis pekerjaan informal dengan pendapatan rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan keterbatasan lahan permukiman (Suud & Prananda, 2015). Permukiman kumuh mempunyai dampak akan timbulnya deteriorisasi lingkungan/ penurunan kualitas lingkungan (Rindarjono, 2012). Sehingga agar tidak semakin meningkatnya persebaran permukiman kumuh, penelitian ini bertujuan membuat strategi peningkatan kualitas lingkungan yang selaras dengan faktor penyebab peningkatan permukiman kumuh menurut pendapat ahli/ Expert, karakteristik kawasan permukiman kumuh.

Pemilihan lokasi penelitian mengambil Kecamatan Summersari, lokasi ini menjadi bagian kawasan perkotaan ibukota administratif melalui PKW Pusat Kegiatan Wilayah berdasar Penetapan RTRW Kabupaten Jember 2015-2035. Penetapan fungsi utama pengembangan kawasan sebagai pusat perdagangan barang dan jasa, pusat pemerintahan, pusat kesehatan, dan pusat pendidikan, menempatkan keberadaan kawasan yang penting bagi Kabupaten Jember. Pada SK Kumuh Nomor 188.45/439/1.12/2020 Kabupaten Jember menetapkan Kecamatan Summersari dengan presentasi tingkat kumuh sedang terbanyak, yaitu 37,33% dibandingkan Kecamatan lainnya. berdasarkan SK Kumuh nomor 188.45/ 338/1.12/2016 Kecamatan Summersari memiliki 7 titik lokasi dengan luasan 16,17 Ha, sedangkan dalam SK Kumuh terbaru total keseluruhan lokasi Kumuh Summersari 73 titik dengan total luasan 399,68 Ha, Jika membandingkan dengan penetapan lokasi Kumuh sehingga ditemukan peningkatan titik dan luasan yang tinggi. Akan tetapi dilakukan pembatasan ruang lingkup kawasan penelitian yaitu pada titik kumuh di kelurahan Summersari dan Karangrejo dengan total 31 titik sebagai perwakilan dari Kecamatan Summersari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya persebaran permukiman kumuh pada Kecamatan Summersari berdasarkan penetapan SK Kumuh 188.45/439/1.12/2020. Rancangan penelitian menggunakan Kualitatif, sehingga pemahaman yang dihasilkan lebih detail/ rinci terhadap permasalahan meningkatnya permukiman kumuh menurut pendapat responden. Penanganan permukiman kumuh harus didasarkan pada pemahaman menyeluruh terhadap kondisi yang ada dan karakteristik permukiman (Farizkha et al., 2019).

Hasil penelitian ini, berupa pembuatan strategi penanganan permukiman kumuh pada Kecamatan Summersari melalui proses identifikasi kondisi kawasan, identifikasi program penanganan yang dilakukan, dan faktor penyebab persebaran perkumuhan menurut responden.

1. Analisis karakteristik kondisi Kawasan permukiman kumuh

Untuk melihat kondisi eksisting pada titik permukiman kumuh yang sudah ditetapkan SK Kumuh no 188.45/439/1/12/2020 dilakukan dengan menggunakan Analisis Deskriptif, metode pengumpulan data dari observasi lapangan. Ini digunakan sebagai masukan data kondisi eksisting dalam melihat penyebab meningkatnya pertumbuhan permukiman kumuh pada perwakilan 2 kelurahan di Kecamatan Summersari, yaitu Summersari dan Karangrejo. Aspek variabel observasi berupa aspek fisik dasar, kependudukan dan ekonomi, prasarana permukiman yaitu (Ketersediaan air bersih, saluran drainase, jaringan jalan, jaringan persampahan, jaringan sanitasi), dan kondisi bangunan yaitu (ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan, kualitas bangunan).

2. Analisis faktor Penyebab Pertumbuhan Permukiman Kumuh

Tujuan dilakukan analisis faktor penyebab pertumbuhan permukiman kumuh untuk menghasilkan arahan penanganan yang lebih terukur. Delphi adalah penelitian multi-tahapan untuk mendapatkan informasi dan mencapai konsensus para pakar tentang suatu isu penting (Keenay et al., 2001). Apabila konsensus belum terpenuhi, dilakukan putaran kembali melalui wawancara pada *stakeholders* pada variabel yang belum konsensus. Pada penetapan jumlah putaran yang digunakan adalah 2 putaran. Hasil Delphi akan lebih akurat setelah 2 iterasi (Delkey et al., 1972).

Analisis Delphi dilakukan dengan wawancara kepada responden, tahap sebelumnya yaitu melakukan pemilihan responden dengan Analisis *stakeholders* yang ditetapkan berdasarkan *purposive sample*. Berdasarkan Analisa *Stakeholder* didapatkan 6 responden sebagai berikut:

Tabel 1. Responden pada metode Delphi

No Responden	Responden
R1	Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Jember
R2	Dinas PRKPCCK Kab Jember (Bidang Penyehatan Lingkungan Permukiman)
R3	Dinas PRKPCCK Kab Jember (Bidang Perumahan dan permukiman)
R4	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember
R5	Dinas Sosial Kabupaten Jember
R6	Lembaga Keswadayaan Masyarakat Kecamatan Summersari

Prosedur wawancara kepada responden menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan mengenai variabel penyebab pertumbuhan permukiman kumuh di Kecamatan Summersari. Selanjutnya Responden memberikan pendapat dan alasan terhadap pilihannya. Berikut variabel yang dihasilkan dari sintesa teori faktor penyebab permukiman kumuh:

Tabel 2. Variabel Penelitian Penyebab Pertumbuhan Kumuh

No	Variabel
1	Ketersediaan air bersih
2	Saluran drainase
3	Jaringan persampahan
4	Jaringan jalan

5	Jaringan sanitasi
6	Penghasilan rendah
7	Jenis pekerjaan informal
8	Tingkat pendidikan
9	Urbanisasi
10	Kepadatan penduduk
11	Kemampuan dalam peyediaan hunian layak

Sumber: Data Sekunder, 2022

3. Arahan Peningkatan Kualitas Lingkungan pada Permukiman Kumuh

Pada pembuatan arahan peningkatan kualitas lingkungan pada permukiman kumuh menggunakan metode analisis SWOT, Metode ini biasanya digunakan untuk menentukan tujuan dan strategi penataan ruang. Dirumuskan dengan menelaah kajian terhadap faktor internal kawasan yang meliputi kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness) sedangkan faktor eksternal kawasan meliputi peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan tahapan matriks SWOT, Perhitungan EFAS IFAS, dan Grand Strategy sehingga menghasilkan kuadran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Eksisting Permukiman Kumuh

Pada observasi kondisi ekstisting memuat pembahasan aspek fisik dasar, kependudukan dan ekonomi, prasarana permukiman, dan kondisi bangunan permukiman kumuh.

a. Aspek fisik dasar

Kecamatan Summersari dilewati oleh beberapa aliran sungai Bedadung yang bersumber dari pegunungan Iyang, Kali Kotok, dan Kali Antirogo. Keberadaan tipologi yang cukup mudah dilakukan pengembangan kawasan. Selain itu kandungan tanah yang dimiliki berjenis regosol merupakan hasil dari peristiwa vulkanik erupsi gunung Argopuro yang kaya zat hara sehingga masih banyak ditemukan lahan persawahan di Kecamatan Summersari.

b. Kependudukan dan ekonomi

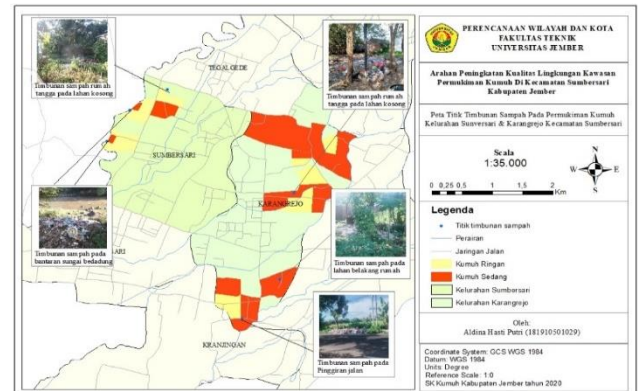
Jumlah penduduk tahun 2021 pada Kelurahan Summersari 30.647 jiwa dengan kepadatan penduduk 62,80 jiwa/Ha, sedangkan Kelurahan Karangrejo mempunyai penduduk 19.616 jiwa dengan kepadatan lebih rendah 35,60 Jiwa/Ha. Masyarakat di permukiman kumuh Kelurahan Summersari dan Karangrejo mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang kaki lima, warung makan, toko kelontong, Tukang becak, penjual sayur mayur, petani, karyawan swasta dan juga penyedia kos-kosan.

Terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jember ini dipicu adanya pandemi covid, dari jumlah awal sebanyak 226,57 ribu jiwa tahun 2019 meningkat menjadi 257,09 ribu jiwa tahun 2021.

c. Prasarana permukiman

Keberadaan timbunan sampah pada lokasi yang tidak tempatnya, seperti pada bantaran sungai Kelurahan Summersari Rw 28 dan Rw 35, bahu jalan Kelurahan Karangrejo Rw 6 dan Rw 12, atau lahan pekarangan belakang Rw 5 Kelurahan Karangrejo. Kemunculan timbunan sampah berasal dari pola hidup, keberadaan TPS tidak

tercukupi, serta permukiman yang tidak terlayani petugas pengangkut sampah.



Gambar 1. Titik timbunan sampah pada permukiman kumuh Kelurahan Summersari & Karangrejo

Terdapat kondisi jalan permukiman yang tidak memenuhi standar seperti jalan dengan perkerasan yang rusak pada di beberapa titik, jalan tanpa perkerasan yang membahayakan pada Kelurahan Karangrejo Rw 5, Rw 12, pada Kelurahan Summersari Rw 30 dan lebar jalan pada permukiman padat yaitu Kelurahan Summersari Rw 27.



Gambar 3. Kondisi jalan permukiman pada Rw 12 Kelurahan Karangrejo

Permasalahan Saluran drainase seperti tidak saling terhubung, kondisi perkerasan saluran yang rusak/ belum tersedia. Pada Kelurahan Summersari dengan kondisi permasalahan tertinggi di Rw 35, sedangkan Kelurahan Karangrejo pada Rw16 dan Rw 11.



Gambar 4. Jaringan drainase pada Rw 35 di Kelurahan Summersari

Pada jaringan sanitasi masih ditemukan masyarakat yang tidak mempunyai kamar mandi/ jamban tiap rumah, juga ditemukan penggunaan sungai Bedadung sebagai tempat BAB/BAK pada RW 35 Summersari. Beberapa alasannya seperti membuat keberadaan rumah menjadi lembab, belum mempunyai biaya dalam membuat jaringan sanitasi pribadi, dan karena kebiasaan.

d. Kondisi Bangunan Permukiman Kumuh

Tingkat kepadatan rumah yang relatif tinggi pada beberapa titik permukiman kumuh khususnya di Kelurahan Summersari yaitu Rw 27, Rw 35 KLB (koefisiensi Lantai Bangunan) pada permukiman yaitu satu lantai, dengan KDB (Koefisiensi Dasar Bangunan) diantara 75-95%. Sedangkan pada permukiman kumuh Karangrejo kepadatan tergolong lebih rendah dan masih banyak ditemukan lahan persawahan.



Gambar 5. Tingkat kepadatan rumah di Rw 27 Kelurahan Summersari

Kawasan permukiman kumuh ditemukan 5 bangunan rumah yang tidak memenuhi standar seperti tidak mempunyai perkerasan lantai, atau kondisi dinding rumah yang kurang terawat di Rw 05 Kelurahan Karangrejo.

2. Faktor Penyebab Peningkatan Permukiman Kumuh

Dari hasil sintesa teori mengenai faktor penyebab permukiman kumuh, selanjutnya digunakan sebagai variabel dalam wawancara kuisioner pada 6 responden yang terdiri dari pemerintah dan masyarakat. Pihak pemerintah diwakilkan pada Bappeda Kab. Jember (R1), Dinas PRKPK Kab. Jember bidang penyehatan lingkungan permukiman (R2), Dinas PRKPK bidang perumahan permukiman (R3), DLH Kab. Jember (R4), Dinas Sosial Kab. Jember (R5), Pihak masyarakat dari perwakilan LKM Kecamatan Summersari (R6):

a. Hasil wawancara Delphi Putaran 1

Tabel 3. Hasil wawancara Putaran I

No Variabel	Responden					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	TS	S	S	TS	S	S
2	S	S	S	S	S	S
3	S	S	S	S	S	S
4	S	S	S	S	S	S
5	S	S	S	S	S	S
6	S	TS	S	TS	S	S
7	S	TS	S	TS	S	TS
8	S	S	S	S	S	S
9	TS	S	S	S	S	S
10	S	S	S	S	S	S
11	TS	TS	S	S	TS	TS

Keterangan:

 Variabel yang belum mencapai Konsensus

 Variabel yang telah Konsensus

S Responden setuju terhadap variabel penyebab peningkatan permukiman kumuh di Kecamatan Summersari

TS Responden tidak setuju terhadap variabel penyebab peningkatan permukiman kumuh di Kecamatan Summersari

b. Hasil Analisis Delphi putaran I

Hasil wawancara putaran I menghasilkan 6 variabel konsensus, 5 variabel belum konsensus, dan penambahan variabel baru dari responden yaitu kebiasaan/ perilaku masyarakat (12). Sehingga dari 5 variabel yang belum Konsensus yaitu Ketersediaan Air bersih(1), Penghasilan Rendah(6), Jenis pekerjaan informal(7), Urbanisasi(9), Kemampuan pemerintah dalam penyediaan hunian layak(11), dan 1 variabel baru yaitu Kebiasaan/Perilaku masyarakat(12) akan diajukan kembali pada responden melalui wawancara putaran II.

c. Hasil Wawancara Delphi putaran II

Responden dilakukan wawancara kembali untuk pengalihan pendapat terhadap variabel yang belum mencapai konsensus di putaran sebelumnya dan variabel baru kebiasaan/ perilaku masyarakat (12). Hasil pendapat responden putaran II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Wawancara putaran II

No Variabel	Responden					
	R1	R2	R3	R4	R5	R6
1	TS	TS	TS	TS	TS	TS
6	S	S	S	S	S	S
7	TS	TS	TS	TS	TS	TS
9	S	S	S	S	S	S
11	TS	TS	TS	TS	TS	TS
12	S	S	S	S	S	S

Keterangan:

S Responden setuju terhadap variabel penyebab peningkatan permukiman kumuh di Kecamatan Summersari

TS Responden tidak setuju terhadap variabel penyebab peningkatan permukiman kumuh di Kecamatan Summersari

Berdasarkan hasil wawancara putaran I dan II oleh responden, didapatkan variabel telah mencapai konsensus. Sehingga hasil variabel penyebab peningkatan permukiman kumuh Kecamatan Summersari sebanyak 9 variabel yaitu: Saluran Drainase (2), Jaringan persampahan (3), jaringan jalan permukiman (4), jaringan sanitasi (5), penghasilan rendah (6), tingkat pendidikan (8), urbanisasi (9), kepadatan penduduk (10), dan perilaku/ Kebiasaan masyarakat (12).

3. Arahan Penanganan Permukiman Kumuh

Dalam menentukan strategi penanganan peningkatan permukiman kumuh Kecamatan Summersari menggunakan Teknik analisis SWOT.

a. Matriks SWOT

Strengths (Kekuatan)

Tipologi kawasan landai mudah dilakukan pengembangan

Ketersediaan air melimpah karena banyak dialiri sungai, dan terletak diantara pegunungan

Kandungan tanah tergolong masih subur, ditemukan lahan pertanian meskipun termasuk wilayah perkotaan

b. *Weakness (Kelemahan)*

Kapasitas TPS pada kecamatan Summersari yang tidak tercukupi.

Kondisi jalan permukiman tanpa perkerasan membuat lubang genangan saat musim hujan, jalan rusak, dan lebar jalan yang tidak sesuai pada Rw 30 Rt 1 dan Rw 04 Rt 01.

tidak adanya saluran drainase dan banyak perkerasan rusak pada Rw 35 Rt 04 dan Rw 16 Rt 03. terdapat masyarakat tidak mempunyai jaringan sanitasi pribadi pada Rw 35 Summersari Perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat permukiman kumuh rendah.

Terdapat kualitas bangunan rumah yang tidak memenuhi standar dan bangunan yang saling berhimpitan di Rw 27 Rt 01.

c. *Opportunities (Peluang)*

Program KOTAKU mampu mengurangi luasan kumuh di Kabupaten Jember.

LKM pada tiap kelurahan yang aktif dan antusias terhadap program KOTAKU.

Kecamatan Summersari dikelilingi kawasan Pendidikan.

Kecamatan Summersari menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) sehingga memiliki perputaran ekonomi tinggi.

d. *Threats (Ancaman)*

Terdapat lokasi permukiman kumuh di sekitar bantaran kali yang sudah tidak wewenang Dinas PRPCK.

Kenaikan jumlah masyarakat miskin pada tahun 2021 karena pandemi covid yang mengancam perekonomian masyarakat.

Meningkatnya perpindahan masyarakat ke Kecamatan Summersari.

Peningkatan Angka pengangguran.

Hasil identifikasi faktor EFAS IFAS selanjutnya dilakukan pembobotan dan rating tiap EFAS IFAS menurut responden. Ketentuan responden yang digunakan sama seperti sebelumnya, pada metode Delphi. Nilai Rating ditentukan dari tingkat pengaruh faktor terhadap lokasi permukiman kumuh, sedangkan bobot dari tingkat kepentingan pada masing-masing faktor. Berdasarkan hasil penilaian EFAS IFAS, maka hasil skor sebagai berikut:

Total Skor kekuatan = 1,73

Total Skor Kelemahan = 0,59

Total Skor Peluang = 1,97

Total skor Ancaman = 1,03

Faktor Internal

$X = \text{Total Kekuatan} - \text{Skor Kelemahan}$

$X = 1,73 - 0,59$

$X = 1,14$

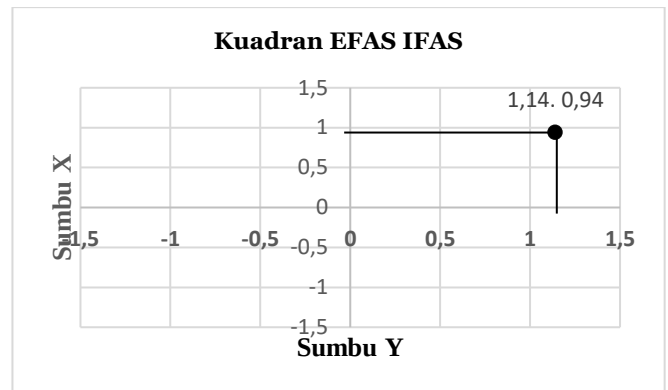
Faktor Eksternal

$Y = \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman}$

$Y = 1,97 - 1,03$

$Y = 0,94$

Sehingga koordinat pada IFAS sumbu X = 1,14 dan EFAS Sumbu Y = 0,94, maka pada kuadran strategy berada pada kuadran 1 (Strategi Agresif), yakni memanfaatkan peluang untuk menghadapi permasalahan yang ada.



Grafik 1. Grand Strategy Analisa SWOT

Didapatkan hasil strategi yang dilakukan untuk penanganan permukiman kumuh di Kecamatan Summersari yaitu strategi Streight-Opertunities/ SO, pada matriks SWOT startegi SO terdiri: (1) Peningkatan kalaborasi program KOTAKU dengan elemen masyarakat dan lembaga pendidikan, (2) Melakukan pengembangan kualitas prasarana kawasan permukiman, (3) Pemeliharaan ketersediaan air bersih pada kecamatan Summersari. Dan (4) Pemberdayaan kegiatan UMKM lokal pada event lingkup Kecamatan/ Kabupaten.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penyebab peningkatan luasan dan keberadaan titik kumuh dalam SK Kumuh nomor 188.45/1.12/2020 Kecamatan Summersari dapat dikelompokkan dari kondisi penurunan kualitas prasarana permukiman, faktor ekonomi, kepadudukan, dan perilaku hidup masyarakat yang masih rendah. Hasil dari variabel penyebab pertumbuhan permukiman dengan metode delphi sebanyak 2 iterasi/putaran, dan observasi karakteristik kawasan kumuh, dilanjutkan dengan pembuatan strategi penanganan melalui SWOT yang selaras pada Kecamatan Summersari. Perbedaan karakteristik tiap kawasan, berpengaruh pada kondisi variabel penyebab pertumbuhan permukiman kumuh.

Pada variabel awal dari hasil sintesa teori Metode Delphi teridentifikasi 11 variabel yang kemudian diolah sampai menghasilkan 9 variabel konsensus, 8 diantaranya dari hasil sintesa teori yaitu saluran drainase, jaringan persampahan, jaringan jalan, jaringan sanitasi, penghasilan rendah, tingkat pendidikan, urbanisasi, dan kepadatan penduduk, sedangkan 1 variabel tambahan yaitu perilaku masyarakat. Hasil pemilihan strategi penanganan permasalahan permukiman kumuh melalui SWOT menghasilkan strategi pada kuadran 1 (Strategi SO).

Saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah: Melakukan studi lanjutan mengenai program partisipasi maskarakat wilayah permukiman kumuh. Dari bentuk kalaborasi penanganan pemerintah daerah diharapkan menghasilkan inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengentaskan kemiskinan melalui berbagai pendekatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Blaang, C. (1986). *Perumahan Dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Dasar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Farizkha, I A, Listyawati, R N, Alfiah, R dan Koesomawati, D J. (2020). *Identification Of Slum Typologies Based On Priority Infrastructure (Case Studies Jember District)*. Indonesia: IOP Publishing.
- Suud, Barno. Prananda, Navitas. (2015). *Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman Kelurahan Tanah Kelikedinding*. Teknik ITS.
- Rindarjono, M. G. (2012). *"SLUM" Kajian Permukiman Kumuh Dalam Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Farizkha, I A, Koesomawati RR D J, Suprobo R A, dan Listyawati R N. (2019). *Urban Settlement Growth Factors Through Ekistics Element Approach (Case study: Jember City)*. Indonesia: IOP Publishing
- Keenay S, Hasson F, Mckenna G (2001). *A critical Review of The Delphi Technique as a Research Methodology for nursing*. International Journal Of Nursing Studies.
- Delkey NC, D.L. Rourke, R. Lewis, dan D. Snyder. (1972). *The Delphi Method: An experimental study of group Opinions*. Lexington, MA: Lexington Books
- Surat Keputusan Kumuh Kabupaten Nomor 188.45/439/1.12/2020 Tentang penetapan lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Jember.
- Surat Keputusan Kumuh Kabupaten Nomor 188.45/1.12/2016 Tentang penetapan lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Jember.
- Achmad, W. (2023). *Rusun Tamansari Dan Dampak Sosial: Upaya Rekayasa Sosial Menghilangkan Kampung Kumuh: Tamansari Flats And Social Impact: Social Engineering Efforts To Eliminate Slum Villages*. Anterior Jurnal, 22(3), 203-210.